

**“PENGARUH IMPLEMENTASI NILAI BUDAYA *SIRI’ NA PACCE’* TERHADAP
SELF CONTROL
(STUDI PADA MAHASISWA RANTAU SULAWESI SELATAN DI PULAU JAWA)”**

SKRIPSI

**PEMBIMBING:
ANDI TENRI PADA RUSTHAM, S.Psi., M.A.
SUSI SUSANTI, S.Psi., MA**

**OLEH:
ANDI ZOHRA RATUDIANI
C021181505**



**UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS KEDOKTERAN
PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
MAKASSAR
2023**

**“PENGARUH IMPLEMENTASI NILAI BUDAYA SIRI’ NA PACCE’ TERHADAP
SELF CONTROL
(STUDI PADA MAHASISWA RANTAU SULAWESI SELATAN DI PULAU JAWA)”**

SKRIPSI

Diajukan untuk Menempuh Ujian Sarjana
pada Fakultas Kedokteran
Program Studi Psikologi
Universitas Hasanuddin

**PEMBIMBING:
ANDI TENRI PADA RUSTHAM, S.Psi., M.A.
SUSI SUSANTI, S.Psi., MA**

**OLEH:
ANDI ZOHRA RATUDIANI
C021181505**



**UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS KEDOKTERAN
PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
MAKASSAR
2023**

PERSETUJUAN

SKRIPSI

PENGARUH IMPLEMENTASI NILAI BUDAYA *SIRI' NA PACCE'* TERHADAP *SELF CONTROL*

(STUDI PADA MAHASISWA RANTAU SULAWESI SELATAN DI PULAU JAWA)

Disusun dan diajukan oleh:

Andi Zohra Ratudiani

C021181505

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka
Penyelesaian Studi Program Sarjana di Program Studi Psikologi

Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin

Pada tanggal 19 Januari 2023

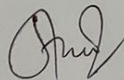
dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

UNIVERSITAS HASANUDDIN

Menyetujui,

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping



Andi Tenri Pada Rustham, S.Psi., MA.
NIP. 19811111 201012 2 003



Susi Susanti, S.Psi., MA
NIDK. 8962900020

Ketua Program Studi Psikologi
Fakultas Kedokteran
Universitas Hasanuddin



Dr. Ichlas Nanang Afandi, S.Psi., M.A
NIP. 19810725 201012 1 004

PENGESAHAN

SKRIPSI

PENGARUH IMPLEMENTASI NILAI BUDAYA SIRI' NA PACCE' TERHADAP SELF

CONTROL

(STUDI PADA MAHASISWA RANTAU SULAWESI SELATAN DI PULAU JAWA)

Disusun dan diajukan oleh:

Andi Zohra Ratudiani

C021181505

Telah dipertahankan dalam sidang ujian skripsi

Pada tanggal 19 Januari 2023

Menyetujui,

Panitia Penguji

No	Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Dr. Ichlas Nanang Afandi, S.Psi.,M.A	Ketua	1. 
2.	Elvita Bellani, S.Psi.,M.Sc	Sekretaris	2. 
3.	Nur Syamsu Ismail, S.Psi.,M.Si	Anggota	3. 
4.	Susi Susanti, S.Psi.,M.A	Anggota	4. 
5.	Rezky Ariany Aras, S.Psi.,M.Psi.,Psikolog	Anggota	5. 
6.	Andi Tenri Pada Rustham, S.Psi.,M.A	Anggota	6. 

Mengetahui,

Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kemahasiswaan
Fakultas Kedokteran
Universitas Hasanuddin

Dr. Agussalim Bukhan, M.Clin.Med.,Ph.D.,Sp.GK(K)
NIP. 19700821 199903 1 001

Ketua Program Studi Psikologi
Fakultas Kedokteran
Universitas Hasanuddin

Dr. Ichlas Nanang Afandi, S.Psi., M.A
NIP. 19810725 201012 1 004

PERNYATAAN

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (sarjana, magister, dan atau doktor), baik di Universitas Hasanuddin maupun di perguruan tinggi lain.
2. Karya tulis ini adalah murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali Tim Pembimbing dan masukan Tim Penelaah/Tim Penguji
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini telah saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini. Maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karna karya ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi ini.

Makassar, Januari 2023

Yang membuat Pernyataan



Andi Zohra Ratudiani

NIM. C021181505

ABSTRAK

Andi Zohra Ratudiani, C021181505, Pengaruh Implementasi Nilai Budaya *Siri' Na Pacce'* Terhadap *Self Control* (Studi Pada Mahasiswa Rantau Sulawesi Selatan di Pulau Jawa), *Skripsi*, Fakultas Kedokteran, Program Studi Psikologi, Universitas Hasanuddin Makassar, 2023. Xi+78 halaman, 12 lampiran.

Mahasiswa rantau sebagai individu yang menjalani kehidupan merantau untuk pertama kali dengan kondisi tanpa dampingan dan tinggal jauh dari orang tua. Sehingga, mahasiswa rantau memiliki berbagai dinamika, tantangan serta godaan baik dari faktor internal (diri sendiri/dalam diri) dan dari faktor eksternal (lingkungan). Meskipun demikian, mahasiswa rantau memiliki tujuan untuk menyelesaikan studinya dan memiliki *goals* akademik yang ingin dicapai. Dengan kondisi merantau yang dialami, mahasiswa rantau juga memiliki berbagai tuntutan dan tantangan sehingga membutuhkan *self control*. Salah satu faktor yang dapat berpengaruh terhadap *self control* adalah implementasi nilai budaya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh implementasi nilai budaya *siri' na pacce'* terhadap *self control* (studi pada mahasiswa rantau Sulawesi Selatan di Pulau Jawa). Metode penelitian yang digunakan yaitu kuantitatif dengan desain penelitian regresi linear sederhana. *Self control* diukur dengan skala milik Eliza (2013). Nilai budaya *siri' na pacce'* diukur dengan skala milik Rusdi (2016). Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 200 mahasiswa rantau Sulawesi Selatan di Pulau Jawa. Hasil uji hipotesis diperoleh nilai signifikan sebesar 0,000 ($<0,05$) dan diperoleh nilai budaya *siri' na pacce'* memberikan kontribusi sebesar 18,9% terhadap *self control* pada mahasiswa rantau Sulawesi Selatan di Pulau Jawa.

Kata Kunci: *Self Control*, Nilai Budaya *Siri' Na Pacce'*, Mahasiswa Rantau Sulawesi Selatan.
Daftar Pustaka: 1990-2021.

ABSTRACT

Andi Zohra Ratudiani, C021181505, The Effect of the implementation of siri' na pacce' Cultural Values on self control (Study on South Sulawesi Overseas Students in Java), Bachelor Thesis, Medical Faculty, Psychology Department, Hasanuddin University Makassar, 2022. Xi+78 pages, 12 attachments.

Overseas students as individuals who live migrating for the first time with conditions without assistance and living away from parents. Thus, overseas students have various dynamics, challenges, and temptations both from internal factors and external factors. Nevertheless, overseas students have a goal to complete their studies and have academic goals to achieve. Their conditions, overseas students also have various demands and challenges that require self control. One factor that can affect self control is the implementation of cultural values. This purpose study is to determine the effect of the implementation of the cultural values of siri' na pacce' on self control (of overseas students South Sulawesi in Java Island). The research method used is quantitative with a simple linear regression research design. Self control is measured by Eliza's scale (2013). The cultural value of siri' na pacce' was measured by Rusdi's scale (2016). Sample in this study were 200 overseas students of South Sulawesi in the island of Java. The hypothesis test results obtained a significant value of 0.000 (<0.05) and obtained a cultural value of siri' na pacce' contributing 18.9% to self-control in overseas students of South Sulawesi in Java Island.

Kata Kunci: *Self Control*, Cultural Values *Siri' Na Pacce'*, South Sulawesi Overseas Students.
Bibliography: 1990-2021.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kepada ALLAH SWT atas segala ridho dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “**Pengaruh Implementasi Nilai Budaya *Siri’ Na Pacce’* Terhadap *Self Control* (Studi Pada Mahasiswa Rantau Sulawesi Selatan di Pulau Jawa)**”. Skripsi ini merupakan salah satu syarat yang harus dipenuhi sebagai mahasiswa Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran, Universitas Hasanuddin sebagai tugas akhir. Penulis juga ingin mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak terkait yang telah membantu dalam proses menyelesaikan skripsi ini baik secara langsung maupun tidak langsung yaitu:

1. Kepada bapak Ir. Andi Muh. Nasrum Alimuddin dan ibu Andi Syhraeni Wahyuni, S.P., M.Si. selaku orang tua peneliti yang senantiasa memberikan doa, fasilitas, dan dukungan kepada peneliti selama penyelesaian skripsi ini. Kemudian kepada saudara-saudaraku (Alm.) Andi Muh. Syaiful Nasrum, Andi Muh. Syaqib Nasrum dan Andi Rehan Faizan Nasrum yang senantiasa memberikan motivasi dan pengingat untuk kepada peneliti.
2. Kepada bapak Dr. Ichlas Nanang Afandi, S.Psi.,MA selaku ketua Program Studi Psikologi dan selaku penguji serta segenap dosen dan staf Program Studi Psikologi. Dengan penuh kerendahan hati peneliti mengucapkan terima kasih kepada bapak dan ibu dosen yang telah memberikan ilmu, fasilitas, sarana dan dukungan selama proses pembelajaran di Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Hasanuddin.

3. Kepada ibu Andi Tenri Pada Rustham, S.Psi., M.A. selaku pembimbing 1 dan ibu Susi Susanti, S.Psi., M.A. selaku pembimbing 2 yang telah membimbing, memberikan masukan serta umpan balik, memberikan arahan dengan waktu dan tenaga. Dengan penuh rasa hormat peneliti mengucapkan terimakasih atas segala yang diberikan selama proses penyelesaian skripsi ini. Peneliti juga meminta maaf apabila terdapat kesalahan yang peneliti lakukan secara tidak sadar seperti melukai maupun menyinggung selama proses bimbingan skripsi ini.
4. Kepada bapak Nursyamsu Ismail, S.Psi., M.Si. selaku penguji yang telah memberikan saran dan masukan, umpan balik serta perbaikan. Dengan penuh rasa hormat peneliti mengucapkan terimakasih atas segala hal yang telah diberikan hingga peneliti dapat memberikan hasil penelitian yang lebih baik.
5. Kepada ibu Dra. Dyah Kusmarini, Psych dan ibu Rezky Ariany Aras, S.Psi., M.Psi., Psikolog selaku pembimbing akademik peneliti selama proses perkuliahan di Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Hasanuddin, yang telah memberikan dampingan, bimbingan, saran dan masukan, arahan, serta umpan balik. Dengan penuh rasa hormat peneliti mengucapkan terimakasih atas segala yang diberikan agar peneliti dapat menjadi lebih baik dan meminta maaf apabila peneliti memiliki kesalahan.
6. Kepada teman-teman Psikologi Unhas angkatan 2018 “*Closure*” yang telah bersama-sama menuntut ilmu selama masa perkuliahan dengan penuh kenangan dan pengalaman yang didapatkan. Terimakasih atas segala dukungan, kerjasama dan doa yang diberikan kepada peneliti selama proses

perkuliahan dan selama penyelesaian skripsi ini, peneliti juga mengucapkan *see u on top guys*.

7. Kepada teman-teman "*Rich and Happy Woman*" yakni galuh, aisyah, gita, dan afifah selaku sahabat sekaligus *sister* bagi peneliti yang dari awal perkuliahan dan semoga hingga masa-masa berikutnya tetap saling berbagi rasa, saling mendukung, saling mengingatkan untuk menjadi lebih baik dan saling *care*. Semoga semua impian, khayalan, dan ekspektasi kalian yang dicita-citakan bisa terwujud amin.
8. Kepada teman-temanku lainnya yang tidak bisa ku sebutkan namanya satu persatu yang menemani *healing*, nongkrong dan berbagi cerita, temanku yang berada di Pulau Jawa yang telah membantu peneliti untuk mendapatkan responden dalam penelitian ini. Dengan penuh kebersyukuran telah menjadi teman kalian, peneliti mengucapkan terimakasih atas segala bantuan dan kesenangan yang diberikan selama ini.

Makassar, Januari 2023
Yang membuat Pernyataan



Andi Zohra Ratudiani
NIM. C021181505

DAFTAR ISI

JUDUL	I
HALAMAN PERSETUJUAN	II
HALAMAN PENGESAHAN.....	III
HALAMAN PERNYATAAN	IV
ABSTRAK.....	IV
ABSTRACT	VI
KATA PENGANTAR	VII
DAFTAR ISI	X
DAFTAR TABEL	XII
DAFTAR GAMBAR	XIII
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	12
1.3 Tujuan Penelitian	12
1.4 Manfaat Penelitian	12
1.4.1 Manfaat Teoritis.....	12
1.4.2 Manfaat Praktis	13
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	14
2.1 <i>Self Control</i>	14
2.1.1 Pengertian <i>Self Control</i>	14
2.1.2 Aspek-Aspek <i>Self Control</i>	16
2.1.3 Jenis-Jenis <i>Self Control</i>	19
2.1.4 Fungsi <i>Self Control</i>	22
2.1.5. Faktor yang Mempengaruhi <i>Self Control</i>	22
2.2 Nilai Budaya <i>Siri' Na Pacce'</i>	25
2.2.1 Pengertian <i>Siri' Na Pacce'</i>	25
2.2.2 Aspek-Aspek <i>Siri' Na Pacce'</i>	27
2.2.3 Fungsi <i>Siri' Na Pacce'</i>	29
2.3 Mahasiswa Rantau.....	30
2.4 Korelasi antara Nilai Budaya <i>Siri' Na Pacce'</i> dengan <i>Self Control</i>.....	31
2.5 Kerangka Konseptual	34
2.6 Hipotesis	36
BAB III METODE PENELITIAN.....	37
3.1 Jenis Penelitian.....	37
3.2 Desain Penelitian	37
3.3 Variabel Penelitian	38
3.4 Definisi Operasional Variabel Penelitian	38
3.4.1 <i>Self Control</i>	38
3.4.2 Nilai Budaya <i>Siri' Na Pacce'</i>	39
3.5 Populasi dan Sampel Penelitian	40
3.5.1 Populasi Penelitian	40
3.5.2 Sampel Penelitian	40
3.6 Teknik Pengumpulan Data	41
3.6.1 Skala Pengukuran <i>Self Control</i>	41

3.6.2 Skala Pengukuran <i>Siri' Na Pacce'</i>	42
3.7 Validitas dan Reliabilitas	43
3.7.1 Uji Validitas	43
3.7.1.1 <i>Self Control</i>	43
3.7.1.2 Nilai Budaya <i>Siri' Na Pacce'</i>	44
3.7.2 Uji Reliabilitas.....	44
3.7.2.1 <i>Self Control</i>	45
3.7.2.2 Nilai Budaya <i>Siri' Na Pacce'</i>	45
3.8 Teknik Analisis Data	45
3.8.1 Analisis Deskriptif	45
3.8.2 Uji Asumsi	46
3.8.2.1 Uji Normalitas	46
3.8.2.2 Uji Linearitas	46
3.8.3 Uji Hipotesis	47
3.9 Prosedur Kerja	47
3.9.1 Tahapan Persiapan	47
3.9.2 Tahapan Pengumpulan Data.....	48
3.9.3 Tahap Estimasi Pelaksanaan	48
Tabel 3.5 Estimasi Pelaksanaan	48
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	49
4.1 Hasil Penelitian	49
4.1.1 Gambaran Demografi Responden	49
4.1.1.1 Gambaran Demografi Responden berdasarkan Jenis Kelamin	49
4.1.1.2 Gambaran Demografi Responden berdasarkan Usia	50
4.1.1.3 Gambaran Demografi Responden berdasarkan Asal Universitas.....	50
4.1.1.4 Gambaran Demografi Responden berdasarkan Semester	52
4.2 Hasil Penelitian	53
4.2.1 Gambaran Nilai Budaya <i>Siri' Na Pacce'</i> Responden.....	53
4.2.1.1 Nilai Budaya <i>Siri' Na Pacce'</i> Responden berdasarkan Jenis Kelamin ..	53
4.2.1.1 Nilai Budaya <i>Siri' Na Pacce'</i> Responden berdasarkan Jenis Kelamin ..	55
4.2.1.2 Nilai Budaya <i>Siri' Na Pacce'</i> Responden berdasarkan Usia	56
4.2.1.2 Nilai Budaya <i>Siri' Na Pacce'</i> Responden berdasarkan Asal Universitas	57
4.2.2 Gambaran <i>Self Control</i> Responden.....	58
4.2.2.1 <i>Self Control</i> Responden berdasarkan Jenis Kelamin	59
4.2.2.2 <i>Self Control</i> Responden berdasarkan Usia	60
4.2.2.3 <i>Self Control</i> Responden berdasarkan Universitas	61
4.2.3 Analisis Statistik Data Hasil Penelitian.....	62
4.2.3.1 Uji Asumsi.....	62
4.2.3.1.1 Uji Normalitas	62
4.2.3.1.2 Uji Linearitas.....	63
4.2.3.2 Uji Hipotesis.....	64
4.3 Pembahasan.....	65
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	76
5.1 Kesimpulan	76
5.2 Saran.....	76
DAFTAR PUSTAKA.....	78

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Fungsi Nilai <i>Siri'</i>	29
Tabel 3.1 Blue Print Skala <i>Self-Control</i>	42
Tabel 3.2 Blue Print Skala <i>Siri' Na Pacce'</i>	43
Tabel 3.3 Kriteria Reliabilitas <i>Cronbach's Alpa</i>	45
Tabel 3.5 Estimasi Pelaksanaan	48
Tabel 4.1 Deskriptif Statistik Variabel <i>Siri' Na Pacce'</i>	53
Tabel 4.2 Kategorisasi Penormaan	53
Tabel 4.3 Deskriptif Statistik Variabel <i>Self Control</i>	58
Tabel 4.4 Uji Normalitas <i>One-Sample Kolmogorov-Smirnov</i>	62
Tabel 4.5 Uji Linearitas	63
Tabel 4.6 Hasil Uji Hipotesis	64

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual Pemikiran	34
Gambar 3.1 Variabel Penelitian	38
Gambar 4.1 Responden Berdasarkan Jenis Kelamin.....	49
Gambar 4.2 Responden Berdasarkan Usia.....	50
Gambar 4.3 Responden Berdasarkan Asal Universitas	50
Gambar 4.4 Responden Berdasarkan Daerah Universitas.....	51
Gambar 4.5 Responden Berdasarkan Semester.....	52
Gambar 4.6 Tingkat Nilai Budaya <i>Siri' Na Pacce'</i>	54
Gambar 4.7 Nilai Budaya <i>Siri' Na Pacce'</i> Berdasarkan Jenis Kelamin	55
Gambar 4.8 Nilai Budaya <i>Siri' Na Pacce'</i> Berdasarkan Usia	56
Gambar 4.9 Nilai Budaya <i>Siri' Na Pacce'</i> Berdasarkan Asal Universitas.....	57
Gambar 4.10 Tingkat <i>Self Control</i>	58
Gambar 4.11 <i>Self Control</i> Berdasarkan Jenis Kelamin	59
Gambar 4.12 <i>Self Control</i> Berdasarkan Usia	60
Gambar 4.13 <i>Self Control</i> Berdasarkan Asal Universitas	61
Gambar 4.14 Plot Uji Normalitas.....	62

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara kepulauan yang terdiri dari Pulau Papua, Pulau Kalimantan, Pulau Sumatra, Pulau Sulawesi, Pulau Jawa dan lainnya dengan memiliki suku, ras, bahasa dan budaya masing-masing. Salah satu suku terbesar di Indonesia berada di Pulau Jawa, namun suku lainnya juga tersebar pada wilayah lain di Indonesia seperti suku Sunda, suku Batak, suku Betawi, suku Dayak, suku Bugis dan berbagai suku lainnya. Sulawesi Selatan adalah salah satu dari 34 provinsi di Indonesia yang memiliki berbagai suku dan cukup terkenal di Indonesia salah satunya adalah suku Bugis. Suku Bugis berada di Sulawesi Selatan dan memiliki beragam warisan budaya dari masa lampau namun masih kental hingga kini mulai dari seni, ritual, arsitektur hingga kuliner. Suku Bugis tersebar di banyak kabupaten antara lain Bone, Luwu, Wajo, Soppeng, Sidrap, Pinrang, Sinjai, Barru (Wajokab.go.id/3Juni2022).

Diantara banyaknya suku yang ada di Sulawesi Selatan, suku Bugis merupakan suku yang mendominasi jumlah angka penduduk di Sulawesi Selatan dan dikenal memiliki ciri khas serta keunikan tersendiri dari budaya lain. Salah satu budaya yang khas dan turun menurun dari suku Bugis adalah merantau dengan tujuan untuk mencari ilmu maupun untuk mendapatkan penghidupan (Bandung, 2020). Budaya merantau sudah dilakukan sejak berabad-abad lalu, bahkan merantau telah dijadikan budaya yang dilakukan secara terus menerus dari waktu ke waktu dengan tujuan untuk berdagang, belajar maupun untuk mencari harta sehingga budaya

merantau dapat memberikan perubahan dalam kehidupan bagi masyarakat suku Bugis (Kompasiana.com/20Juni2022). Menurut KBBI (2005) merantau memiliki arti berlayar atau mencari kehidupan di tanah rantau atau pergi ke kota lain untuk mencari penghidupan, ilmu, dan sebagainya. Merantau yang dilakukan tidak hanya bertujuan untuk mencari pekerjaan atau memperbaiki nasib namun banyak juga individu yang merantau karena ingin menimba ilmu di kota lain dengan harapan dapat mencapai kesuksesan, dalam hal ini disebut sebagai mahasiswa rantau.

Mahasiswa rantau menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah individu yang mencari ilmu diluar kota asalnya. McNamara & Harris (1997) menyebutkan bahwa mahasiswa rantau adalah individu yang memilih untuk meninggalkan kampung halaman demi melanjutkan pendidikan yang lebih baik. Santrock (2006) juga mengatakan bahwa merantau merupakan bukti sebagai individu dalam proses menuju dewasa dengan mempertanggung jawabkan segala keputusannya agar dapat hidup lebih mandiri. Selain itu, mahasiswa biasanya memilih untuk merantau karena ingin mendapatkan dampak positif bagi diri sendiri seperti meningkatkan penyesuaian diri, mengembangkan potensi dalam diri, menjadi lebih mandiri dan lebih bertanggung jawab dalam mengambil keputusan sehingga dapat menjadi sumber daya manusia yang bermanfaat bagi keluarga, masyarakat ataupun negara (McNamara & Harris, 1997). Mahasiswa rantau rela meninggalkan daerah asalnya demi untuk mendapatkan pendidikan yang lebih berkualitas salah satunya pada mahasiswa rantau asal Sulawesi Selatan.

Mahasiswa rantau Sulawesi Selatan banyak tersebar di berbagai wilayah Indonesia dan memiliki jumlah terbanyak di Pulau Jawa. Sebuah penelitian

(Wijanarko & Syafiq, 2013) menyebutkan bahwa banyaknya mahasiswa yang pergi merantau terutama di Pulau Jawa untuk kuliah disebabkan pandangan yang lebih baik dari masyarakat. Dalam penelitian Utami (2018), terdapat pendapat yang mengatakan bahwa perguruan tinggi di Pulau Jawa memiliki kuantitas dan kualitas yang lebih memadai dibandingkan dengan perguruan tinggi selain di dalam Pulau Jawa. Pada akhirnya, menimbulkan asumsi bahwa mahasiswa rantau yang menuntut ilmu di Pulau Jawa akan mendapatkan nilai/status lebih baik dimata masyarakat dan akan menjadi kebanggaan keluarga. Membawa kesuksesan ke kampung halaman merupakan keinginan setiap individu yang pergi merantau, sehingga mahasiswa rantau harus berhasil dalam menyelesaikan studinya sebagai tujuan dari merantau sebelum pulang (kembali) ke kampung halaman (Utami, 2018).

Mahasiswa rantau yang berhasil mencapai kesuksesan terkadang ikut berkontribusi dalam membangun dan memajukan kampung halamannya dengan menyumbang fasilitas maupun mengirim uang (Emita & Zusmelia & Marleni, 2013). Namun, mencapai kesuksesan dan keberhasilan di perantauan tidaklah mudah terutama bagi mahasiswa rantau sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan Utami (2018) hidup di perantauan membuat mahasiswa rantau dihadapkan berbagai masalah seperti masalah internal (dari dalam diri) dan masalah eksternal yang menjadi penyebab mahasiswa rantau mengalami masalah akademik. Penelitian dari Ernita (2021) juga membenarkan bahwa hidup jauh dari orang tua membuat mahasiswa rantau dihadapkan berbagai masalah dikarenakan perubahan pola hidup, pengaruh negatif dari lingkungan dan teman sebaya, serta sudah memiliki tanggung jawab atas tindakannya. Selain itu, mahasiswa rantau juga akan

mengalami kesulitan dalam mengembangkan identitasnya tanpa dampingan orang tua seperti dalam mengambil keputusan, eksplorasi, dan berkomitmen (Astin, Chickering, Reisser, & Tinto, dalam Páramo, Tinajero, & Rodríguez, 2015). Mahasiswa rantau harus dapat menghadapi serta menyelesaikan setiap masalah yang ada secara mandiri dengan situasi yang tinggal jauh dari orang tua untuk yang pertama kali (Thurber & Walton, 2012).

Sehingga, dapat dikatakan bahwa mahasiswa rantau membutuhkan *self control* dalam menjalani kehidupan dan agar dapat menyelesaikan studinya. Namun seringkali, kurangnya *self control* merupakan salah satu masalah bagi mahasiswa rantau dalam memenuhi tugas serta kewajiban akademik seperti dalam penelitian Fajrina & Kurniawan (2012) yang membenarkan bahwa permasalahan *self control* banyak terjadi di kalangan mahasiswa utamanya pada mahasiswa rantau yang tanpa dampingan dan tinggal jauh dari orang tua/keluarga. Masalah *self control* pada mahasiswa antara lain lebih memprioritaskan kesenangan dan kepuasan dibandingkan menyelesaikan tugas, kemalasan, konsentrasi yang rendah, sikap kurang disiplin, dan menyelesaikan tugas menjelang deadline (Eliza, 2013). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa mahasiswa rantau membutuhkan *self control* untuk memenuhi tugas serta kewajiban akademik terlebih lagi dalam penelitian Sari A. A. (2018) disebutkan bahwa mahasiswa rantau harus pandai bersikap, bergaul, dan mandiri karena seringkali dihadapkan dilema moral, perilaku, pikiran dan dilema perasaan. Fenomena lain dari Aini (2011) menyebutkan terdapat banyak mahasiswa tingkat akhir dengan *self control* rendah sehingga mahasiswa tersebut tidak mampu

mengatur serta mengarahkan perilakunya dan lebih mementingkan kesenangan yang berakibat pada penundaan penyelesaian skripsi.

Apabila individu memiliki *self control* yang tinggi maka, individu akan menggunakan cara yang tepat dalam berperilaku pada berbagai kondisi dan situasi yang berbeda (Thoresen & J. Mahoney, 1974). *Self control* yang baik pula dapat memudahkan individu dalam memilih perilaku mana yang baik atau perilaku yang merugikan, sehingga individu dapat menyesuaikan diri dengan berbagai keadaan dan menghindari perilaku yang merugikan. *Self control* dapat menyadarkan individu akan adanya konsekuensi yang berbahaya atas tindakan yang dilakukan sehingga dengan kesadaran tersebut individu dapat mengontrol perilakunya (Hidayatullah, 2021). Eliza (2013) mengungkapkan bahwa dengan memiliki *self control* mahasiswa dapat mencapai prestasi akademik hingga dapat membantu mahasiswa untuk mempertahankan prestasi akademik. Kenyataannya, tidak semua individu terlebih lagi mahasiswa rantau memiliki *self control* sehingga menyebabkan mahasiswa rantau tersebut tidak dapat memenuhi tugas serta kewajiban akademik hingga seringkali terdapat mahasiswa rantau yang tidak dapat menyelesaikan studinya.

Kurangnya *self control* juga membuat mahasiswa rantau tidak mampu dalam menahan diri untuk kesenangan sementara dan kurang mampu dalam memilih serta menyeleksi perilaku baik maupun merugikan. Hal tersebutlah yang menjadi penyebab banyaknya fenomena pada mahasiswa rantau. Salah satu contoh fenomena rendahnya *self control* pada mahasiswa rantau dalam penelitian Tehuavo (2021) menyebutkan bahwa mahasiswa rantau yang tinggal di kos-kosan banyak sekali didapatkan mahasiswa maupun mahasiswi masih berada di jalanan,

tongkrongan dan di beberapa tempat hiburan pada pukul 23.00. Menikmati kesenangan dan lebih memilih perilaku yang memberikan kesenangan sementara atau jangka pendek merupakan fenomena dari rendahnya *self control*. Hal inilah yang menyebabkan mahasiswa rantau tersebut dihadapkan masalah akademik karena lebih mementingkan hal diluar akademik dan tugas akademik tidak terpenuhi (Tehuavo, 2021).

Hasil survey pra-penelitian yang dilakukan peneliti terhadap 45 mahasiswa rantau suku Bugis di Pulau Jawa yang berasal dari kabupaten Bone, Sidrap, Bulukumba, Wajo, Maros, dan Pangkep mengatakan bahwa sebelum pergi merantau mereka memiliki tujuan atau *goals* yang ingin dicapai pada akademiknya. Mereka memiliki tujuan merantau maupun *goals* akademik yang ingin dicapai yaitu ingin belajar dan memperluas wawasan serta pengalaman di perantauan, mendapatkan prestasi sebanyak dan sebaik mungkin agar dapat membanggakan orang tua, ingin lulus dengan waktu <4 tahun dengan nilai yang tinggi, memperoleh IPK yang memuaskan, mendapatkan beasiswa, menjadi lulusan cumlaude, mendapatkan peningkatan wawasan baik dari segi ilmu pengetahuan dan etika dalam bermasyarakat, ingin membuktikan bisa sukses, dan menjadi alumni universitas ternama. Tetapi hanya sebanyak 35% yang berhasil mencapai tujuan/*goals* akademiknya, 28% yang dapat mencapai sebagian dari tujuan/*goals* akademiknya, dan 35% tidak dapat mencapai tujuan/*goals* dari akademiknya. Terdapat alasan mereka yaitu setelah tinggal diperantauan mereka menjadi malas, terlalu santai melakukan hobby (nonton drakor), menyepelakan sesuatu sehingga menjadi masalah, susah keluar dari zona nyaman, terlalu menikmati tempat hiburan

(mall), tidak berani menghadapi setiap tantangan yang ada, menjadikan faktor pandemi yang membatasi ruang gerak, dan tidak memanfaatkan waktu dengan efisien. Sejalan dengan hasil penelitian dari Sudirmanto (2019) juga menyebutkan semua mahasiswa rantau mayoritas setelah tinggal di lingkungan yang baru pasti mengalami perubahan perilaku kearah negatif maupun kearah positif, perubahan perilaku tersebut disebabkan oleh berbagai macam faktor (faktor internal dan faktor eksternal) sehingga perubahan perilaku tersebut dapat merugikan dan menguntungkan bagi mahasiswa rantau.

Kemudian, data kemenristekdikti 2019 menyebutkan bahwa 59% atau sebanyak 414,9 ribu mahasiswa putus kuliah di Pulau Jawa dan jumlah tersebut menjadi yang terbesar diantara wilayah lainnya di Indonesia. Jumlah dari angka putus kuliah/*dropout* mahasiswa rantau Sulawesi Selatan di Pulau Jawa tidak tersedia secara pasti namun terdapat fenomena putus kuliah, tidak tercapainya tujuan merantau dan *goals akademik* seperti yang telah dipaparkan sebelumnya hingga terdapat kasus bunuh diri. Kasus bunuh diri di tahun 2021 oleh mahasiswa rantau asal Sulawesi berinisial KA di Yogyakarta ditemukan bunuh diri dalam kamar kos yang diduga depresi karena tugas kuliah (Kompas.com/15 June 2022). Penelitian Ernita (2021) membenarkan bahwa mahasiswa rantau rentan mengalami gangguan psikis akibat dari tanggung jawab dan tuntutan akademik yang berat sehingga memicu terjadinya putus kuliah/*dropout* karena mahasiswa rantau harus berproses secara maksimal dalam aktivitas belajar dan harus memenuhi segala tugas akademik belum lagi ada kegiatan organisasi dan kepanitiaan. Selain dapat membantu mahasiswa rantau mencapai tujuan dari merantau, *goals akademik*

hingga mencapai prestasi akademik dengan memiliki *self control* yang baik juga dapat membuat mahasiswa rantau terhindar dari gangguan psikis seperti yang dijelaskan oleh dr. Andri, Sp.KJ, FAPM (dalam liputan6.com) dengan memiliki *self control* yang baik mahasiswa rantau dapat memiliki kendali diri serta melakukan penanganan terhadap diri sendiri agar terhindar dari gangguan psikis dari tekanan yang dirasakan di perantauan.

Berdasarkan hasil survey pra-penelitian, fenomena, dan kasus yang telah dipaparkan di atas dapat diyakini bahwa pentingnya *self control* bagi mahasiswa terlebih lagi bagi mahasiswa rantau yang tidak dalam pengawasan dan jauh dari orang tua, maka dari itu *self control* pada mahasiswa rantau menjadi perhatian khusus peneliti terutama mahasiswa rantau Sulawesi Selatan di Pulau Jawa. *Self control* adalah kemampuan individu untuk menentukan perilakunya berdasarkan standar tertentu seperti moral, nilai dan sebuah aturan dalam masyarakat agar mengarah pada perilaku positif (Tangney, Baumeister, & Boone, 2004). Sehingga penelitian ini mengenai *self control* karena diyakini bahwa mahasiswa rantau membutuhkan *self control* agar dapat mencapai tujuan merantau, *goals* akademik hingga prestasi akademik. Penelitian Sari (2018) juga membenarkan bahwa *self control* bagi mahasiswa rantau dapat membuat tindakannya berada jalur yang positif, dan kepercayaan dari orang tua tetap terjaga dengan baik. Individu yang memiliki *self control* tinggi akan mampu mengatur dan membimbing perilakunya, individu tersebut akan mampu menginterpretasikan stimulus yang dihadapi serta mempertimbangkan konsekuensi dari sebuah perilaku sedangkan individu dengan *self control* rendah, tidak mampu mengatur dan membimbing perilakunya serta tidak

mampu dalam menginterpretasikan stimulus yang dihadapi dengan baik (Aini & Mahardayani, 2011).

Meski memiliki *self control* yang baik dapat membuat mahasiswa rantau berhasil dalam mencapai tujuan merantau, *goals* akademik, menyelesaikan studinya hingga mencapai prestasi akademik namun mahasiswa rantau asal Sulawesi Selatan utamanya suku Bugis lebih banyak memilih untuk bertahan di perantauan dengan segala tuntutan, tantangan dan perbedaan yang ada dengan implementasi dari nilai budaya *siri' na pacce'*. *Siri' na pacce'* diartikan sebagai sangat memalukan untuk pulang kampung jika belum mencapai keberhasilan sebagai hasil dari merantau. Sebagaimana yang diungkapkan mahasiswa rantau asal Sulawesi Selatan dengan inisial SAS bahwa nilai budaya *siri' na pacce'* dapat membentuk diri untuk lebih bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas kuliah sehingga saya dapat bertahan setelah melewati masa semester yang padat dan sulit karena selalu mengingat kalau akan sangat malu jika tidak lulus dan pulang ke kampung halaman tidak membawa hasil. Mahasiswa rantau lain yang berinisial NF menyebutkan nilai budaya *siri' na pacce'* sebagai pendorong untuk menyelesaikan studi karena jika tidak punya rasa malu dalam menyelesaikan studi maka akan timbul rasa malas dan acuh tak acuh dengan studi kita, dengan nilai *pacce'* jika tidak bersikap kokoh kita akan merasa mudah patah semangat.

Siri' na pacce' merupakan value yang dijadikan pedoman hidup bagi kebanyakan masyarakat Sulawesi Selatan utamanya suku Bugis dan suku Toraja. Dengan nilai budaya *siri' na pacce'* banyak para perantau yang berhasil dalam menahan diri dengan mempertimbangkan berbagai konsekuensi yang akan didapatkan, karena

siri' merupakan perasaan malu apabila melakukan perbuatan tercela, sikap ingin mempertahankan harga diri dan upaya untuk bekerja atau berusaha dalam memperoleh kehidupan yang lebih layak (Darwis & Dilo, 2012). Makna dari nilai budaya *siri' na pacce'* adalah sebuah kesadaran psikologis untuk senantiasa menjaga rasa malu serta harga diri dalam bersikap maupun pada saat menunjukkan sebuah perilaku (Pelras, 2006). Dengan meyakini dan mengimplementasikan nilai budaya *siri' na pacce'* dapat membuat mahasiswa rantau Sulawesi Selatan memiliki fungsi kontrol. *Siri' na pacce'* mengarahkan untuk menjaga diri dan kehormatan diri karena dalam nilai budaya tersebut mengajarkan moralitas dan kesusilaan yang berupa anjuran, larangan, hak, dan keharusan sebagai dasar perilaku (Bahtiar, 2021).

Penelitian Solihin (2013) membenarkan bahwa mahasiswa rantau dengan implementasi nilai budaya *siri' na pacce'* memiliki kegigihan yang tinggi dalam bertahan hidup dan beradaptasi pada lingkungan baru di Melbourne. Walaupun mengalami banyak perubahan yang menyangkut faktor internal dan faktor eksternal namun mahasiswa rantau tersebut mampu bertahan dan beradaptasi dalam mencapai tujuan merantau, *goals* akademik hingga prestasi akademik dengan memaknai serta menghayati nilai budaya *siri' na pacce'* yang telah menjadi prinsip hidup. Maka dari itu, dapat dikatakan bahwa implementasi dari nilai budaya *siri' na pacce'* mampu membuat mahasiswa rantau Sulawesi Selatan dapat bertahan, disegani dan berhasil mencapai kesuksesan di perantauan. Penelitian Ilham (2017) membenarkan bahwa dengan implementasi dari nilai budaya *siri' na pacce'* mahasiswa rantau di Universitas Semarang memperlihatkan bahwa belum ada gagal

terkait akademik dalam artian tidak menyelesaikan studinya karena adanya rasa malu apabila sudah jauh meninggalkan kampung halaman lalu gagal. Mahasiswa yang merantau dengan tujuan mencapai cita-cita dimasa depan, maka akan berjuang dengan keras demi menyelesaikan studinya dengan berbagai usaha (Sudirmanto, 2019).

Mahasiswa rantau asal Sulawesi Selatan apabila menghayati serta memaknai nilai budaya *siri' na pacce'* lalu memberikan implementasi, diyakini mahasiswa rantau tersebut akan memiliki *self control* yang baik dalam dirinya. Setiap budaya memiliki pandangan yang berbeda dalam menyikapi suatu tantangan dan hambatan yang ada dengan membentuk perilaku yang baik, positif dan produktif (Sriyanti, 2012). Dalam budaya bugis yang menjadi ciri khas adalah *siri'* sebagai wujud dari kebudayaan bugis (Mattulada, 1995). Kemampuan *self control* pada individu secara kultural berhubungan dengan pencitraan diri individu dihadapan orang lain karena nilai kultur, subkultur dan etnis yang diyakini akan berpengaruh terhadap pembentukan sikap maupun perilaku individu pada setiap situasi yang ada. Nilai budaya *siri' na pacce'* akan membentuk pribadi yang bekerja keras, terus meningkatkan potensi, berusaha mentaati peraturan di lingkungan perantauan, dan menjaga amanah yang telah dipercayakan dari keluarga di kampung halaman bagi mahasiswa rantau Sulawesi Selatan (Hamid, 2007).

Berdasarkan hal tersebut, implementasi dari nilai budaya *siri' na pacce'* dapat dijadikan pedoman hidup untuk menumbuhkan sikap positif serta membuat hidup lebih berguna dan bermakna sehingga akan membentuk kemampuan *self control* yang baik dalam diri mahasiswa rantau Sulawesi Selatan. Kemampuan *self control*

yang baik pada mahasiswa rantau akan memudahkan mahasiswa rantau dalam menyelesaikan studinya, mencapai *goals* akademik hingga memiliki prestasi akademik dan dapat mencapai kesuksesan di perantauan. Dengan membutuhkan usaha, doa, dan strategi mencapai cita-cita dengan langkah yang sistematis berupa manajemen diri, manajemen waktu, manajemen stress dan sebagainya (Umar & Muhammad, 2018). Belum ada penelitian terdahulu yang secara spesifik mendeskripsikan terkait pengaruh implementasi nilai budaya *siri' na pacce'* terhadap *self control*. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji terkait pengaruh implementasi nilai budaya *siri' na pacce'* terhadap *self control* pada mahasiswa rantau Sulawesi Selatan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada “Pengaruh Implementasi Nilai Budaya *Siri' Na Pacce'* Terhadap *Self Control* Pada Mahasiswa Rantau Sulawesi Selatan?”.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini bermaksud untuk mengetahui apakah implementasi nilai budaya *siri' na pacce'* mempengaruhi *self control* mahasiswa rantau Sulawesi Selatan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah serta memperkaya ilmu pengetahuan khususnya pada bidang psikologi *self-development* dan bidang

psikologi sosial dalam pemahaman dan pengembangan literatur terkait. Dengan demikian hasil dari penelitian ini diharapkan mampu untuk membantu dan mengembangkan penelitian-penelitian selanjutnya mengenai Implementasi Nilai Budaya *Siri' Na Pacce'* terhadap *Self Control* pada Mahasiswa Rantau Sulawesi Selatan.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai Pengaruh Implementasi Nilai Budaya *Siri' Na Pacce'* Terhadap *Self Control* Pada Mahasiswa Rantau Sulawesi Selatan.
2. Penelitian ini diharapkan mampu menjadi acuan bagi bidang *self-development* dan psikologi sosial untuk mengatasi permasalahan dan fenomena dalam hal akademik bagi mahasiswa rantau dengan meningkatkan serta membentuk *self control* yang baik pada mahasiswa rantau dengan memanfaatkan konsep budaya.
3. Penelitian ini menjadi wadah dalam mengimplementasikan teori-teori psikologi yang telah dipelajari serta mengasah kemampuan berpikir peneliti dalam memahami, mengetahui, menelaah hingga proses pemecahan suatu masalah.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 *Self Control*

2.1.1 Pengertian *Self Control*

Menurut KBBI (2016) kontrol adalah pengawasan, pemeriksaan, dan pengendalian maka, kontrol diri adalah pengendalian terhadap diri sendiri. Menurut Kamus Psikologi (2016) *self control* artinya mengendalikan diri sendiri, istilah ini diberikan pada kemampuan dalam mengendalikan impulsivitas oleh individu dengan menghambat hasrat-hasrat jangka pendek yang muncul secara spontan. Menurut APA (2016) *self control* mengacu pada kemampuan untuk melakukan komando perilaku (nampak dan tidak nampak, emosi maupun fisik) serta menahan atau menghambat suatu dorongan. Kontrol diri sebagai suatu aktivitas untuk mengatur dan mengendalikan perilaku individu ke arah yang positif, individu harus melakukan berbagai pertimbangan dalam mengambil keputusan maupun dalam bertindak (Harlina, 2021). Sedangkan menurut Messina dan Messina (2003) menyatakan bahwa kontrol diri merupakan seperangkat tingkah laku yang terfokus pada keberhasilan mengubah diri, menangkal *self-destructive*, perasaan mampu pada diri sendiri, perasaan *outonomy* atau bebas dari pengaruh orang lain, kebebasan menentukan tujuan, kemampuan untuk membedakan perasaan dan pikiran rasional, dan fokus pada tanggung jawab pribadi.

Individu dengan kontrol diri tinggi akan mampu mengontrol perilakunya dengan artian semakin intens individu dalam mengendalikan perilakunya maka individu tersebut mampu untuk menahan godaan atau menunda kepuasan terhadap hal-hal

yang hanya memberikan kesenangan jangka pendek sebaliknya individu dengan kontrol diri rendah tidak akan mampu dalam mengontrol perilakunya hingga menyebabkan individu tersebut lebih memprioritaskan kesenangan jangka pendek (Fikriyah MZ, 2014). Individu dengan kontrol diri tinggi sangat memperhatikan cara-cara yang tepat untuk berperilaku dalam berbagai situasi, individu tersebut cenderung mengubah perilakunya menyesuaikan dengan situasi yang ada seperti akan lebih fleksibel, memperhatikan interaksi sosial, bersifat hangat dan terbuka (Ghufron & S, 2017). Hal yang sama dijelaskan oleh teori kontrol diri dari Elizabeth B. Hurlock (2007) yang mengemukakan bahwa kontrol diri berhubungan dengan kemampuan individu dalam mengendalikan emosi secara menyeluruh sehingga menghasilkan ekspresi yang bermanfaat dan berguna untuk kepentingan pribadi. Tangney, Baumeister, dan Boone (2004) mendefinisikan *self control* sebagai kemampuan diri dalam mengontrol pikiran, emosi, impuls (dorongan), melakukan regulasi diri dan mengubah kebiasaan. Franken (2003) mendefinisikan *self control* sebagai kemampuan individu untuk mengatur diri sepenuhnya atau menjadi benar-benar rasional.

Berdasarkan pemaparan pengertian *self control* di atas, maka dalam penelitian ini yang dimaksud *self control* adalah pengendalian diri yang melibatkan kemampuan dalam menahan diri dan menghilangkan dorongan atau kemauan pada kesenangan jangka pendek agar mahasiswa rantau dapat memenuhi tugas serta kewajiban akademik hingga berhasil dalam menyelesaikan studi, mencapai *goals* akademik dan tujuan merantainya. Dengan *self control* ini mahasiswa rantau mampu beradaptasi di lingkungan baru yang memiliki banyak perbedaan dari daerah

asalnya yaitu Sulawesi Selatan. Mahasiswa rantau juga akan mampu dalam menekan, mengesampingkan, maupun mengubah respon yang ada di dalam diri sehingga mahasiswa rantau dapat menahan diri terhadap perilaku negatif. *Self control* yang dimaksud pula dapat membantu mahasiswa rantau dalam menjaga rasa malu dan harga diri di perantauan tanpa dampingan orang tua. *Self control* ini berfokus pada keberhasilan studi, mencapai *goals* akademik dan tujuan merantau yang telah ditetapkan mahasiswa rantau Sulawesi Selatan sebelum pergi merantau.

2.1.2 Aspek-Aspek *Self Control*

Averill (dalam Ghufroon dan Risnawati, 2017) menyebutkan *self control* sebagai kontrol personal yang terbagi atas tiga aspek yaitu:

a. *Behavior Control* (Kontrol Perilaku)

Kontrol perilaku merupakan kesiapan atau tersedianya suatu respon yang dapat secara langsung mempengaruhi atau memodifikasi suatu keadaan yang tidak menyenangkan. Kontrol perilaku ini digunakan untuk mengendalikan diri pada saat individu dalam keadaan yang tidak menyenangkan. Kemampuan mengontrol perilaku ini dibagi menjadi dua komponen yaitu mengatur pelaksanaan (*regulated administrion*) dan kemampuan memodifikasi stimulus (*stimulus modifability*). Kemampuan mengatur pelaksanaan (*regulated administrion*) merupakan kemampuan individu untuk menentukan siapa yang mengendalikan situasi atau keadaan, dirinya sendiri atau sesuatu yang ada di luar dirinya. Kemampuan memodifikasi stimulus (*stimulus modifability*) merupakan kemampuan untuk mengetahui bagaimana dan kapan suatu stimulus yang tidak dikehendaki dihadapi oleh individu.

b. *Cognitive Control* (Kontrol Kognitif)

Kontrol kognitif merupakan kemampuan individu mengendalikan diri dalam mengelola informasi yang tidak diinginkan melalui interpretasi, menilai, maupun menghubungkan suatu kejadian pada kerangka kognitif sebagai adaptasi psikologis untuk mengurangi tekanan yang dihadapi. Informasi yang tidak diinginkan individu biasanya ditemui sebelum terjadinya situasi yang tidak menyenangkan dan mengancam. Kontrol negatif terdiri atas dua komponen yaitu memperoleh informasi (*information gain*) dan melakukan penilaian (*appraisal*). Memperoleh informasi (*information gain*) merupakan individu yang memiliki informasi mengenai suatu keadaan yang tidak menyenangkan kemudian mengantisipasi keadaan yang tidak menyenangkan tersebut dengan melakukan berbagai pertimbangan. Melakukan penilaian (*appraisal*) merupakan individu dalam menilai dan menafsirkan suatu keadaan maupun peristiwa dengan cara memperhatikan segi-segi positif secara subjektif.

c. *Decisional Control* (Mengontrol Keputusan)

Mengontrol keputusan merupakan kemampuan individu dalam mengendalikan diri untuk memilih suatu tindakan berdasar pada hal-hal yang diyakini. Kontrol diri dalam menentukan pilihan akan berfungsi pada kesempatan, kebebasan, maupun kemungkinan pada diri individu dalam memilih berbagai tindakan yang memungkinkan. Mengontrol keputusan dalam kontrol diri akan membuat individu mampu untuk secara bijaksana dan penuh pertimbangan dalam menentukan pilihannya.

Menurut Tangney, Baumeister, dan Boone (2004), *self control* terdiri atas Disiplin Diri (*Self-Discipline*), Tindakan Non-Impulsif (*Deliberate/Non-Impulsive*), Kebiasaan Sehat (*Healthy Habits*), Regulasi Diri, dan Reliabilitas Diri (*Reliability*). Disiplin diri (*Self-Discipline*) merupakan kontrol terhadap dorongan dan keinginan yang dimiliki, memutuskan untuk tidak menerima kepuasan sementara dan lebih memilih tujuan jangka panjang (VadenBos, 2007). Aspek ini menilai tentang kedisiplinan diri individu dalam melakukan sesuatu, sehingga individu bisa fokus pada tugas. Individu yang memiliki *self-discipline* mampu menahan diri dari hal-hal lain yang dapat mengganggu konsentrasinya. Tindakan non-impulsif (*Deliberate/Non-Impulsive*) merupakan kecenderungan individu dalam melakukan suatu tindakan yang tidak impulsif dibandingkan individu dengan kecenderungan *deliberate* mempunyai pertimbangan yang baik, bersifat hati-hati, dan tidak tergesa-gesa dalam mengambil keputusan maupun dalam bertindak.

Impulsif merupakan perilaku yang ditandai dengan sedikitnya bahkan tidak adanya pemikiran, refleksi, maupun pertimbangan atas konsekuensi yang mungkin beresiko (VdenBos, 2007). Kebiasaan sehat (*Healthy Habits*) merupakan kemampuan individu dalam mengatur pola perilaku menjadi kebiasaan yang menyehatkan. Individu dengan kecenderungan *healthy habits* akan menolak sesuatu yang dapat menimbulkan dampak buruk bagi dirinya meskipun hal tersebut menyenangkan. Individu tersebut akan mengutamakan hal-hal yang memberikan dampak positif bagi dirinya meski dampak tersebut tidak diterima secara langsung. Regulasi diri merupakan segala upaya yang dilakukan individu dalam mengubah responnya sendiri.

Respon pada aspek regulasi diri dapat berupa tindakan, pikiran, perasaan, dorongan maupun performansi sehingga individu akan merespon situasi tertentu dengan cara tertentu pula (Baumeister, Heatherton dan Tice 1994). Reliabilitas diri (*Reliability*) merupakan sebuah karakteristik yang dapat dipercaya, bertanggung jawab, bisa diandalkan atau kata-kata dapat dipegang (Reber dan Reber, 2010). Individu dengan reliabilitas akan mampu dalam melaksanakan rencana jangka panjang untuk pencapaian tertentu. Reliabilitas akan menunjang performa individu dalam berproses dan menghadapi tantangan. Hal inilah yang dapat membuat individu mencapai prestasi seperti prestasi akademik (Eliza, 2013).

Berdasarkan penjelasan di atas, *self control* sebagai variabel dependen (variabel terikat) dalam penelitian ini memiliki aspek-aspek yang digunakan dalam menyusun alat ukur *self-control scale* yaitu Displin Diri, Tindakan Non-Impulsif, Kebiasaan Sehat, Regulasi Diri dan Reliabilitas Diri (Tangney, Baumeister, & Boone, 2004). Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah alat ukur versi Eliza (2013).

2.1.3 Jenis-Jenis *Self Control*

Block (dalam Papalia, Olds, dan Feldman 2009) membagi individu berdasarkan perbedaan *ego-resiliency* atau adaptabilitas dalam keadaan stres dan dalam kontrol ego atau *self control* menjadi tiga jenis yaitu:

a. *Ego-Resilient* (Ego-Ulet)

Individu dapat beradaptasi dengan baik karena percaya diri, mandiri, mengungkapkan pikiran serta perasaan, penuh perhatian, sangat membantu, kooperatif, dan fokus terhadap tugas.

b. *Overcontrolled* (Kontrol Berlebihan)

Individu dengan kontrol yang berlebihan merupakan individu yang pemalu, pendiam, pencemas, dan tidak mandiri (bergantung kepada orang lain). Individu tersebut juga cenderung menyembunyikan pikiran dan perasaan, cenderung menarik diri dari setiap permasalahan/konflik yang ada, dan individu dengan kontrol berlebihan ini memiliki besar kemungkinan untuk mengalami gangguan psikis seperti depresi.

c. *Undercontrolled* (Kekurangan Kontrol)

Individu dengan kekurangan kontrol cenderung bersifat aktif, berenergi, impulsif, keras kepala, dan mudah terganggu.

Menurut Goldfried & Marbaum (dalam Achmad Nuryadi & Alin, 2017) *self control* terbagi atas dua, yaitu:

a. Kontrol Diri Tinggi

Individu dengan kontrol diri tinggi akan mampu dalam mengubah keadaan, kejadian maupun kondisi sehingga dapat menghasilkan konsekuensi yang positif bagi dirinya. Sebagai mahasiswa terlebih lagi pada mahasiswa rantau yang memiliki kewajiban dan tugas utamanya adalah belajar/kuliah dengan kontrol diri tinggi akan membuat mahasiswa tersebut mampu mengarahkan dan mengatur perilakunya secara positif. Hal tersebut dapat membuat mahasiswa rantau yang dengan kondisi jauh dan tanpa dampingan orang tua dapat menjalani kehidupan di perantauan dengan penyesuaian diri dan berperilaku baik. Sehingga, mahasiswa rantau dengan kontrol diri tinggi dapat berhasil dalam memenuhi tugas dan kewajibannya sebagai mahasiswa, mencapai tujuan merantainya, dan dapat menyelesaikan tugas perkembangannya.

b. Kontrol Diri Rendah

Individu dengan kontrol diri rendah tidak akan mampu dalam mengarahkan dan mengatur perilakunya. Asumsi dari mahasiswa dengan kontrol diri rendah akan berfokus pada hal-hal yang memberikan kesenangan jangka pendek. Fokus terhadap kesenangan jangka pendek ini dapat memiliki konsekuensi terhadap kesenangan jangka panjang yang memiliki dampak yang lebih baik. Kesenangan jangka pendek berupa melakukan aktivitas yang sia-sia seperti menghabiskan waktu untuk menikmati tempat hiburan (*mall* dan lainnya), nongkrong tanpa batas waktu, begadang semalaman yang tidak bermanfaat, dan juga aktivitas-aktivitas lain yang membuang-buang waktu. Mahasiswa dengan kontrol diri rendah cenderung menunda dalam mengerjakan tugas yang seharusnya dikerjakan.

Block dan Block (dalam Ghufroon & Rini Risnawati, 2017) berpendapat bahwa terdapat tiga jenis kualitas *self control* yaitu: *over control*, *under control*, dan *appropriate control*.

- a. *Over Control* merupakan kontrol diri yang dilakukan individu secara berlebihan sehingga menyebabkan individu tersebut terlalu banyak menahan diri dalam memberikan respon terhadap stimulus.
- b. *Under Control* merupakan kecenderungan individu tanpa melakukan pertimbangan yang matang saat melakukan suatu keinginan maupun dorongan yang bersumber dari dalam diri.
- c. *Appropriate Control* merupakan kontrol yang memungkinkan individu mengendalikan impuls secara tepat.

2.1.4 Fungsi *Self Control*

Self control berperan penting dalam pembentukan perilaku yang baik dan benar. Gul dan Pesendofer (dalam Sriyanti, 2012) menyatakan bahwa fungsi pengendalian diri adalah untuk menyelaraskan antara keinginan pribadi (*self interest*) dengan godaan (*temptation*). Kemampuan individu dalam mengendalikan keinginan-keinginan diri dan menghindari godaan sangat berperan dalam pembentukan sebuah perilaku yang baik, bermoral dan membawa dampak yang baik bagi diri individu tersebut. Setiap mahasiswa utamanya pada mahasiswa rantau memiliki kecenderungan seperti menentang aturan, tidak patuh terhadap orang tua, malas, tidak mengerjakan tugas akademik, pulang larut malam, dan tidak dapat memenuhi tugas akademik sehingga mahasiswa rantau membutuhkan *self control* yang baik (Sriyanti, 2012). Messina dan Messina (2003) juga mengemukakan mengenai fungsi dari *self control* yaitu membatasi perhatian individu pada orang lain, membatasi keinginan untuk mengendalikan orang lain di lingkungannya, membatasi untuk bertingkah laku negatif, dan membantu memenuhi kebutuhan dan tujuan hidup dari individu secara seimbang.

2.1.5. Faktor yang Mempengaruhi *Self Control*

Menurut Ghufro dan Rini (2017) faktor yang mempengaruhi *self control* yaitu faktor internal (dalam diri individu) dan faktor eksternal (lingkungan individu):

a. Faktor Internal

Faktor internal yang ikut berperan terhadap kontrol diri individu adalah usia, semakin bertambah usia individu maka akan semakin baik kemampuan individu dalam mengontrol diri. Seiring bertambahnya usia individu akan lebih mampu

memikirkan strategi yang dapat digunakan untuk mengalihkan perhatian dalam menghadapi dinamika dan godaan (Berk, 2006). Dengan kata lain, individu semakin mampu dalam menjaga pikiran dari suatu hal yang menarik namun memiliki konsekuensi maupun resiko dalam waktu yang panjang. Menurut Mischel dan Metzner (dalam Hergenbahn dan Olson, 2007) mengungkapkan bahwa kemampuan kontrol diri akan berkembang seiring dengan bertambahnya usia dan faktor inteligensi. Menurut Mischel (dalam Berk, 2006) bahwa perkembangan kontrol diri juga dipengaruhi oleh interaksi dua sistem pengolahan yaitu *hot* dan *cool* dengan bertambahnya usia *hot system* (emosional, reaktif) terhubung dengan *cool system* (kognitif, reflektif), terhubungnya kedua sistem tersebut mengarahkan individu untuk menjauhi *hot processing* agar menjadi *cool thinking* yang ditunjukkan dengan strategi menunda kepuasan dan kesadaran metakognitif atas strategi yang dilakukan.

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal meliputi lingkungan keluarga dan lingkungan sekitar. Lingkungan keluarga terutama orang tua menentukan bagaimana kemampuan individu dalam mengontrol diri. Hasil penelitian Nasichah (2000) menunjukkan bahwa persepsi remaja terhadap penerapan disiplin orang tua yang semakin demokratis cenderung diikuti dengan tingginya kemampuan kontrol diri. Sehingga, apabila orang tua menerapkan sikap disiplin secara intens sejak dini lalu, orang tua konsisten terhadap setiap konsekuensi yang diberikan kepada anak saat melakukan hal yang menyimpang maka, sikap konsisten tersebut akan diinternalisasi anak dan kemudian akan menjadi kontrol diri baginya. Sehingga faktor eksternal perlu untuk

diperhatikan dan dibentuk agar individu dapat memiliki *self control* yang dapat memberikan dampak positif bagi diri.

Pendapat lain dari Logue (1995) mengemukakan bahwa faktor genetik juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kontrol diri individu dan terdapat faktor-faktor lainnya yaitu:

- 1) Genetik (faktor keturunan) merupakan faktor yang sangat mempengaruhi *self control* individu. Anak yang berasal dari keturunan impulsif maka, anak tersebut akan mempunyai kecenderungan berperilaku impulsif.
- 2) Lingkungan (miliu) merupakan faktor yang mempengaruhi perkembangan *self control* individu seperti pada perilaku orang tua yang diamati anak, gaya pengasuhan dan budaya.
- 3) Usia merupakan faktor yang mempengaruhi tingkat *self control* individu, pada masa usia kanak-kanak terkadang individu cenderung lebih impulsif dibanding individu pada usia yang lebih dewasa. Hal itu berarti semakin bertambahnya usia individu, semakin baik dalam kemampuan mengendalikan diri.

Menurut Calhoun dan Acocella (dalam Ghufron, 2010) mengemukakan bahwa keberhasilan *self control* dipengaruhi oleh tiga faktor dasar yaitu:

- 1) Membuat pilihan dengan tidak tergesa-gesa.
- 2) Dapat memilih antara dua perilaku yang bertentangan yaitu satu memberikan kepuasan jangka pendek dan satunya memberikan reward jangka panjang.
- 3) Memanipulasi stimulus dengan tujuan membuat sebuah perilaku menjadi tidak mungkin dan perilaku satunya lebih memungkinkan.

2.2 Nilai Budaya *Siri' Na Pacce'*

2.2.1 Pengertian *Siri' Na Pacce'*

Kata *siri'* dalam bahasa bugis berarti malu. Secara budaya, *siri'* diartikan sebagai harga diri, kehormatan dan martabat. Pengertian secara budaya lebih mewakili makna *siri'* karena ketika individu mengucapkan kata *siri'* maka makna kata tersebut sebenarnya merujuk pada sesuatu yang paling sensitif dalam diri individu yaitu harga diri, kehormatan, dan martabat (Tamar, Achmadan, & Radde, 2017). Prof. Dr, H Mattulada (dalam Hamid, 2009) merumuskan bahwa *siri'* adalah pandangan hidup yang memiliki tujuan utama untuk mempertahankan harkat dan martabat pribadi, orang lain maupun kelompok, terutama negara. *Siri'* dimaknai sebagai suatu panggilan yang sangat mendalam dari dalam diri individu untuk mempertahankan sebuah nilai yang dihormati, dan dihargai oleh individu itu sendiri maupun kelompoknya (Mattulada, 1995). Dengan nilai *siri'* ini dapat menjadi upaya dari individu untuk merealisasikan diri dalam kehidupan pribadi maupun dalam kehidupan bermasyarakat.

Siri' memiliki konsekuensi apabila ketika kehormatan atau martabat dari individu maupun kelompok dilanggar atau dihina. *Siri'* dalam hal tersebut diartikan muncul karena faktor eksternal yang berasal dari luar diri individu tersebut. *Siri'* juga diartikan sebagai penggerak internal yang berfungsi untuk mendorong dalam mencapai suatu tujuan, jenis *siri'* ini digunakan pula dalam menghadapi berbagai rintangan, tantangan dan dinamika untuk mencapai tujuan. Apabila individu gagal mencapai tujuan, maka *siri'* baginya. Sehingga dapat dikatakan bahwa *siri'* sebagai motivasi individu berproses dalam kehidupan karena dengan *siri'* dapat mendorong

individu dengan memperoleh hal-hal yang terhormat dan bermartabat dari memenuhi tujuan.

Pada interaksi sosial, *siri'* terikat bersama dengan *pacce'* sehingga menimbulkan motivasi apabila telah terjadi masalah *siri'*, maka yang menjadi wujud pengendaliannya adalah *pacce'* (Pongsibanne, 2010). *Siri'* tidak terlepas dari konsep budaya bugis lainnya yang biasa dikenal dengan istilah *pacce'*. Kata *pacce'* berarti rasa sakit, solidaritas dan menunjukkan perasaan empati yang mendalam terhadap sesama anggota kelompok sosial yang sedang dalam keadaan kekurangan, berduka, mengalami musibah, atau menderita penyakit. *Pacce'* inilah yang membuat individu dari suku bugis menggerakkan hatinya untuk menunjukkan solidaritas, jadi empati diwujudkan dalam bentuk solidaritas atau kesetiaan kepada sesama anggota masyarakat di lingkungan sosial. Selain itu, *pacce'* juga berlaku tidak hanya bagi kelompok yang tertimpa musibah, tetapi juga bagi kelompok yang bersama-sama berjuang dalam mencapai tujuan.

Hal ini pertama kali berlaku bagi pelaut terdahulu dan suku bugis yang berada di luar negeri. Dengan *pacce'* membuat suku Bugis saling membantu walaupun tanpa ada ikatan sosial. *Pacce'* adalah suatu bentuk motivasi yang mampu menjadikan individu atau kelompok untuk saling memberi sehingga tercipta lingkungan yang lebih baik dari sebelumnya. Djaga (dalam Martawijaya, 2016) mengibaratkan *pacce'* sebagai sumber mata air kasih sayang yang tidak pernah kering sehingga melahirkan kepedulian antar sesama. Dengan demikian *pacce'* bermakna kebersamaan dan melahirkan semangat persatuan juga merupakan pengikat langgengnya atau harmonisnya suatu kelompok sosial bagi suku Bugis.

Bagi etnis Bugis *siri'* digandengkan *pacce'* menjadi *siri' na pacce'*. Manifestasi dari pandangan hidup *siri' na pacce'* yaitu individu memiliki semangat berusaha atau bekerja keras dalam meraih prestasi yang tinggi termasuk pergi merantau dan menuntut ilmu (Usman, 2015). Menurut Erington antropolog Amerika (dalam Syukur, 2021) yang pernah mengadakan penelitian di Luwu 1975-1976 mengatakan bahwa tidak ada moral yang lebih penting buat suku Bugis daripada mempunyai *siri'* sehingga individu yang kurang *siri'* dianggap kurang kemanusiannya. *Siri' na pacce'* dalam budaya Bugis begitu melekat bahkan menjadi identitas yang dijunjung tinggi, makna *siri' na pacce'* sifatnya abstrak dan sulit untuk didefinisikan dan hanya bisa dimaknai oleh penganutnya. Menurut Djaga (dalam Martawijaya, 2016) *siri' na pacce'* adalah akar peradaban yang berpangkal pada falsafah sipakatau dan memiliki makna saling memahami juga saling menghargai secara manusiawi pada semua sektor kehidupan sehingga hal inilah yang menjadi dasar bertingkah laku dan menjadi motivasi untuk bekerja keras bagi masyarakat Sulawesi Selatan utamanya suku Bugis dan suku Toraja.

2.2.2 Aspek-Aspek *Siri' Na Pacce'*

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Prof. Dr. H. A. Zainal Abidin Farid dan kawan-kawan (dalam Mannahao, 2010) menyatakan bahwa pada dasarnya *siri'* terdiri atas dua jenis yaitu *siri' ripakasiri'* dan *siri' masiri'*. *Siri' ripakasiri'* merupakan makna penghinaan yang melewati batas kemanusiaan adil dan beradab cenderung berlangsung didepan umum sehingga menimbulkan sebuah konsekuensi yang sebanding dengan hinaan tersebut. *Siri' masiri'* merupakan makna pandangan hidup yang bertujuan untuk mempertahankan, meningkatkan atau mencapai suatu prestasi

yang dilakukan dengan kerja keras dan dengan segala jerih payah dari individu. Mencapai prestasi tersebut karena demi *siri'* pribadi, keluarga, dan kelompoknya. Manifestasi sebuah pandangan hidup dari *siri'* sehingga masyarakat Sulawesi Selatan memiliki semangat berusaha atau bekerja keras (*makkareso*) dalam meraih prestasi atau status kehidupan yang tinggi baik dalam hal merantau ataupun dalam menuntut ilmu (Martawijaya, 2016).

Hamid (dalam Ilham, 2017) mengungkapkan bahwa terdapat beberapa indikator yang menentukan ada atau tidaknya nilai *siri' na pacce'* dalam diri individu Sulawesi Selatan dan suku Bugis yaitu:

1. Aktualisasi Diri

Kesungguhan individu untuk bekerja keras dan memanfaatkan segala potensi yang dimiliki sehingga tetap terjaga eksistensi di dalam kehidupannya.

2. Adanya rasa malu dan rasa bersalah

Adanya perasaan malu dan bersalah yang mendalam ketika merasa dilecehkan, tidak mampu menaati aturan yang berlaku di tengah masyarakat, tidak mampu menunjukkan kepedulian terhadap sesama, dan tidak dapat menunjukkan sikap disiplin dalam setiap aktivitas. Rasa malu dan bersalah ini memberikan dampak terhadap suasana hatinya.

3. Kesetiaan

Bentuk dari sikap kesetiaan adalah kemampuan individu untuk menjaga amanah yang telah dipercayakan kepada dirinya juga memegang teguh janjinya.

4. Kejujuran

Sinkronisasi antara pikiran, hati, perkataan, dan perbuatan sehingga hal tersebut menjadikannya senantiasa berperilaku sesuai dengan kebenaran dari hati nuraninya.

2.2.3 Fungsi *Siri' Na Pacce'*

Siri' na pacce' berpengaruh terhadap kecenderungan individu dalam berkomitmen (Hamid, Farid, Mattulada, Lopa, & Salombe, 2007):

1. *Siri' Na Pacce'* sebagai harga diri

Terbentuknya sikap untuk senantiasa bekerja keras dalam proses aktualisasi diri yang akan menjaga eksistensi individu dalam kehidupan dan mendatangkan manfaat bagi dirinya sendiri maupun bagi orang lain. Hal inilah yang menjadikan individu tersebut senantiasa untuk bekerja keras dalam mengaktualisasikan dirinya dengan berkorban, dan berdedikasi tinggi (Wahid, 2010).

2. *Siri' Na Pacce'* sebagai keteguhan hati

Bahasa di Sulawesi Selatan dan suku Bugis dan suku Toraja menjelaskan hal ini dengan sebutan tu tinggi *siri'* na merupakan individu yang mampu menentukan sikap sesuai dengan kebenaran dari hati nuraninya sehingga menjadikan individu tersebut tidak akan mudah goyah dari sesuatu yang bersifat kondisional ataupun situasional.

Siri' dilihat dari fungsinya pada diri sendiri dan masyarakat (Hamid, 2007):

Tabel 2.1 Fungsi Nilai *Siri'*

Emotional Respons	Self Control	Social Control
Mate <i>Siri'</i>	Ma- <i>Siri'</i>	Ma-lozngko
Ma-nagali' (Metau <i>Siri'</i>)	Ma-were' (Matane <i>Siri'</i>)	Mawere' (Ma <i>Siri'</i> - <i>Siri'</i>)

2.3 Mahasiswa Rantau

Dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) definisi mahasiswa adalah individu yang sedang belajar di perguruan tinggi dan berada dalam suatu struktur pendidikan dari tingkatan pendidikan setelah sekolah menengah atas atau menengah kejuruan. Sedangkan menurut Hartaji (2012) mahasiswa adalah individu yang sedang dalam proses menimba ilmu maupun sedang belajar dan terdaftar sedang menjalani pendidikan pada suatu institusi seperti universitas, politeknik maupun institusi pendidikan lainnya. Menurut Naim (2013), merantau adalah kemauan sendiri meninggalkan kampung halaman yang memiliki jangka waktu lama dengan tujuan tertentu, menuntut ilmu dan mencari pengalaman. Namun suatu saat akan kembali pulang. Mahasiswa rantau adalah orang yang meninggalkan kampung halaman dan jauh dari orang tua yang sedang dalam proses belajar juga telah terdaftar disuatu institusi pendidikan (Larassati, 2018). Definisi lain, mahasiswa rantau adalah individu yang melanjutkan pendidikan kuliah di luar wilayah sendiri dengan tujuan mencari pengalaman baru, ingin mandiri, dan lainnya individu tersebut dulunya di pantau orang tua namun setelah menjadi mahasiswa rantau sudah tidak dipantau lagi oleh orang tua, saudara maupun keluarga lainnya (Elicefa, et al., 2017).

Mahasiswa ataupun mahasiswa rantau dikategorikan dalam masa dewasa awal yang berusia 18 sampai 25 tahun dan memiliki tahap serta tugas perkembangan yang mesti dipenuhi (Yusuf, 2006). Hidup jauh dari orang tua dapat menimbulkan berbagai masalah pada diri mahasiswa rantau namun mahasiswa rantau tetap harus memenuhi tugas perkembangan sesuai dengan masa perkembangannya yaitu masa dewasa awal. Peran dan tugas-tugas perkembangan tersebut yang diharapkan

harus terpenuhi sebelum masuk pada periode masa perkembangan selanjutnya dan apabila tidak dapat terpenuhi maka masa perkembangan selanjutnya akan terhambat. Beberapa tugas perkembangan masa remaja akhir dan masa dewasa awal menurut (Danim, 2013) yang berhubungan dengan mahasiswa rantau yaitu mencapai kemandirian emosional, mengembangkan keterampilan intelektual, mencapai perilaku yang bertanggung jawab, dan memilih serta mempersiapkan karir. Sedangkan menurut Hurlock (Ali, Asrori, 2015) tugas perkembangan masa remaja dan masa dewasa awal difokuskan untuk mencapai kemampuan bersikap dan berperilaku secara dewasa utamanya dalam bidang akademik menuju karir diantaranya yang berhubungan dengan mahasiswa rantau yaitu mencapai kemandirian emosional, mengembangkan konsep dan keterampilan intelektual yang sangat diperlukan untuk melakukan peran sebagai anggota masyarakat dan memahami serta mengimplementasikan nilai-nilai orang dewasa/orang tua.

2.4 Korelasi antara Nilai Budaya *Siri' Na Pacce'* dengan *Self Control*

Bagi mahasiswa rantau Sulawesi Selatan utamanya suku Bugis dan suku Toraja, telah melekat nilai budaya *siri' na pacce'* sebagai prinsip hidup meskipun dalam kondisi merantau namun sangat penting untuk tetap mempertahankan dan mengimplementasikan nilai budaya tersebut. Individu yang telah mengimplementasikan nilai budaya *siri' na pacce'* di perantauan diyakini dapat memiliki *self control* yang baik sehingga mahasiswa rantau tersebut dapat menyelesaikan studinya, mencapai tujuan merantaunya dan *goals* akademiknya hingga dapat meraih kesuksesan. Hal ini didukung dari hasil penelitian Sriyanti (2012) membenarkan bahwa kemampuan *self control* pada individu secara kultural

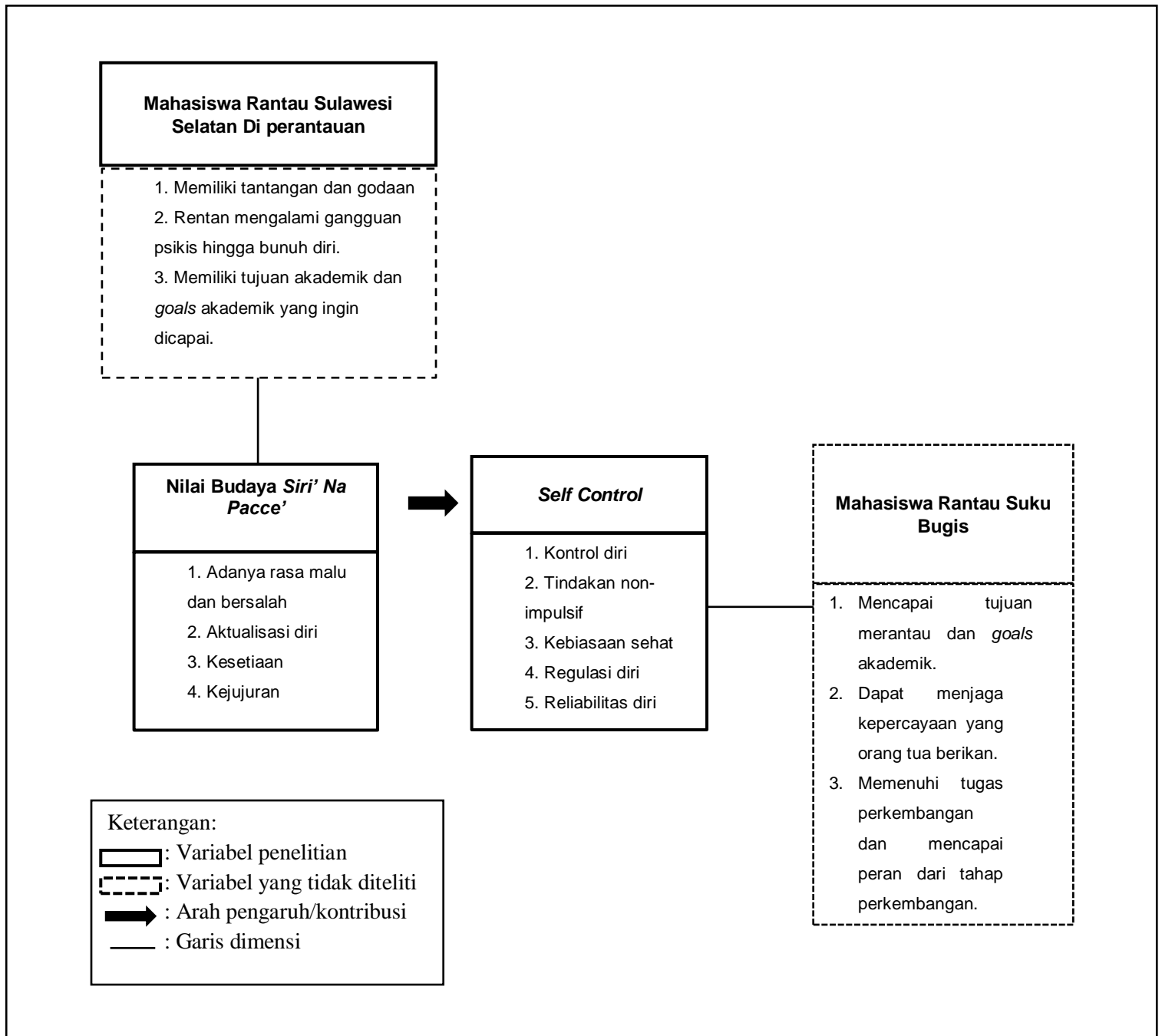
berhubungan dengan pencitraan diri individu dihadapan orang lain karena nilai kultur, subkultur dan etnis yang diyakini akan berpengaruh terhadap pembentukan sikap maupun perilaku individu pada setiap situasi yang ada. Dalam nilai budaya *siri' na pacce'* terdapat istilah “akan sangat malu jika sudah jauh-jauh merantau namun tidak membawa hasil dan tidak mencapai tujuan merantau yang telah ditetapkan sebelum pergi merantau” (Pelras, 2006). Hamid (2007) juga mengungkapkan bahwa nilai budaya *siri' na pacce'* yang dijadikan prinsip hidup kemudian diimplementasikan membuat individu dapat berperilaku baik sesuai dengan salah satu bentuk indikator dari prinsip ini yaitu bekerja keras dalam meraih kesuksesan dan mencapai *goals* atau sebuah tujuan yang ingin dicapai.

Sebagaimana penelitian dari Sari (2018) yang membenarkan bahwa dengan memiliki pengendalian diri/*self control* dapat mengarahkan perilaku mahasiswa rantau menjadi positif dan kepercayaan orang tua tetap terjaga. Mahasiswa membutuhkan kemampuan untuk melakukan kontrol atas dirinya terutama dalam hal menentukan prioritas akademik. Bertepatan dengan Tangney, Baumeister, Boone (2004) yang mengatakan bahwa individu yang memiliki *self control*, dalam melakukan kontrol terhadap dirinya akan lebih baik pada performansi tugas serta memiliki keberhasilan interpersonal yang lebih tinggi. Sementara itu terdapat penelitian yang dilakukan (Tehuavo, 2021) mengenai *self control* mahasiswa rantau dalam pergaulan bebas yaitu banyak sekali didapatkan para mahasiswa maupun mahasiswi yang masih berada dijalanan, tongkrongan dan di beberapa tempat lain pada pukul 23.00 sehingga menyebabkan masalah akademik karena tugas akademik tidak terpenuhi dan lebih mementingkan hal diluar akademik. Hasil survey

awal yang dilakukan peneliti terdapat beberapa mahasiswa rantau Sulawesi Selatan di Pulau Jawa yang tidak mencapai *goals* akademik yang telah ditetapkan sebelum pergi merantau maupun gagal dalam akademik (*drop out*) yang disebabkan oleh keadaan jauh dari pengawasan orang tua.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa implementasi dari nilai budaya *siri' na pacce'* diasumsikan memiliki pengaruh terhadap *self control* mahasiswa rantau Sulawesi Selatan. Kemudian, dalam penelitian ini *self control* yang dimaksud adalah pengendalian diri dari segala hal yang dapat menjadi penghambat dan penyebab mahasiswa rantau tidak dapat memenuhi tugas perkembangannya sebagai masa remaja akhir dan dewasa awal, tidak memenuhi tugas akademik bahkan gagal dalam menyelesaikan studinya.

2.5 Kerangka Konseptual



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

Dalam penelitian ini variabel bebas/variabel independen adalah nilai budaya *siri' na pacce'* dan variabel terikat/variabel dependen adalah *self control*. Nilai budaya *siri' na pacce'* sebagai variabel bebas terdiri dari empat aspek yaitu adanya rasa malu dan bersalah, aktualisasi diri, kesetiaan, dan kejujuran. *Self control* sebagai variabel terikat terdiri dari lima aspek yaitu kontrol diri, tindakan non-impulsif, kebiasaan sehat, regulasi diri dan reliabilitas diri. Subjek yang dimaksud dalam penelitian ini adalah mahasiswa rantau Sulawesi Selatan yang mengimplementasikan nilai budaya *siri' na pacce'* di Pulau Jawa. Salah satu wilayah di Indonesia yang banyak mahasiswa rantau memilih untuk melanjutkan pendidikan di Pulau Jawa dikarenakan tidak meratanya kualitas pendidikan adalah dan juga kategori perguruan tinggi yang berkualitas didominasi oleh perguruan tinggi di Pulau Jawa.

Dalam menjalani kehidupan merantau untuk pertama kali, mahasiswa rantau yang dalam kondisi jauh dari keluarga dan tanpa dampingan orang tua dihadapkan berbagai tantangan serta godaan baik dari faktor internal (diri sendiri/dalam diri) dan dari faktor eksternal (lingkungan). Mahasiswa rantau membutuhkan *self control* yang baik dan dapat diperoleh dengan implementasi nilai budaya *siri' na pacce'*. Dapat dibenarkan pada fenomena-fenomena yang seringkali terjadi pada mahasiswa rantau Sulawesi Selatan sehingga menjadi penyebab mahasiswa rantau tersebut tidak dapat menyelesaikan studi, tidak mencapai *goals* akademik dan tujuan merantau yang telah ditetapkan sebelum pergi merantau hingga tidak memenuhi tugas perkembangannya dan mencapai peran dari tahap perkembangannya. Hal ini tak lepas pula dari beban serta tuntutan akademik dari keluarga dan orang sekitar

yang berada di kampung halaman serta kurangnya *self control* pada mahasiswa rantau yang berada jauh dari keluarga karena sudah tidak ada yang mendampingi/mengontrol. Dibenarkan pula dari hasil penelitian Fajrina & Kurniawan (2012) yang mengungkapkan bahwa permasalahan *self control* masih terjadi di kalangan mahasiswa. Dengan demikian implementasi dari nilai budaya *siri' na pacce'* oleh mahasiswa rantau Sulawesi Selatan sehingga dapat memiliki *self control* baik yang dapat membantu mahasiswa rantau tersebut berhasil dalam menyelesaikan studinya, mencapai tujuan merantau/*goals* akademik yang telah ditetapkan sebelum pergi merantau dan dapat memenuhi tugas perkembangannya.

Beberapa penelitian berdasarkan hasil *survey* yang telah dipaparkan di atas dan telah dijabarkan pada bab sebelumnya dapat dikatakan bahwa dengan implementasi nilai budaya *siri' na pacce'* bagi mahasiswa rantau Sulawesi Selatan dapat membentuk *self control* yang baik sehingga mahasiswa rantau tersebut dapat berhasil dalam menyelesaikan studi, mencapai tujuan akademik maupun *goals* akademik yang telah ditetapkan sebelum pergi merantau hingga dapat memenuhi tugas perkembangannya dan mencapai peran sesuai fase/tahap perkembangannya.

2.6 Hipotesis

Berdasarkan yang telah dipaparkan sebelumnya, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah Ada Pengaruh Implementasi Nilai Budaya *Siri' Na Pacce'* Terhadap *Self Control* Mahasiswa Rantau Sulawesi Selatan.